

TRANSFORMASI PENDIDIKAN: ANALISIS MODEL SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP TELKOM MAAKASSAR

Educational Transformation: Analysis of the Driving School Model in Improving the Quality of Learning at SMP Telkom Maakassar

Andira Apriliyanti Amri¹, Aulia², Fadel Rezki Adhari Mansyur³, Muhammad Zainal Arifin⁴,
Arismundar⁵, Ahlun Ansar⁶

Universitas Negeri Makassar Indonesia^{1,2,3,4,5&6}

andiraapriyanti9759@gmail.com¹, aularais879@gmail.com², fadelrezkyyy@gmail.com³,
zainalnals2003@gmail.com⁴, arismunandar@unm.ac.id⁵, ahlunansar@unm.ac.id⁶

Article Info:

Submitted: Dec 21, 2024	Revised: Dec 29, 2024	Accepted: Feb 31, 2025	Published: Mar 15, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

To improve the quality of learning in Indonesia, especially at the junior high school (SMP) level, educational transformation is an important process. The "Activator School" is one model used to achieve this goal. This program aims to improve the quality of learning through strengthening the curriculum, increasing teacher capabilities, and using technology in the learning process. In an effort to improve the quality of learning, this research investigates the implementation of the Driving School model at Telkom Makassar Middle School. To collect data, a qualitative approach with descriptive analysis was used. Observations, interviews and documentation are also used. The research results show that the implementation of the Driving School model at Telkom Makassar Middle School has improved the quality of learning, especially in terms of technology-based learning, increasing teacher capabilities, and increasing student participation. Despite this, there are still problems implementing it. These include limited resources and facilities, as well as the need for ongoing training for teachers. In short, the Driving School model at Telkom Makassar Middle School can be

considered an example of success in educational transformation that focuses on improving the quality of learning.

Keywords: *Mover School, Educational Transformation, Telkom Makassar Middle School.*

Abstrak: Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), transformasi pendidikan adalah proses penting. "Sekolah Penggerak" adalah salah satu model yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini menyelidiki penerapan model Sekolah Penggerak di SMP Telkom Makassar. Untuk mengumpulkan data, pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi juga digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Sekolah Penggerak di SMP Telkom Makassar telah meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan kemampuan guru, dan peningkatan partisipasi siswa. Meskipun demikian, masih ada masalah untuk menerapkannya. Ini termasuk keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kebutuhan akan pelatihan terus menerus bagi guru. Singkatnya, model Sekolah Penggerak di SMP Telkom Makassar dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan dalam transformasi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Sekolah Penggerak, Administrasi Pendidikan, SMP Telkom Makassar.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini tidak bisa ditunda-tunda lagi dan harus dilaksanakan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan pembangunan secara nasional. Hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang merupakan wahana untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih bermutu (Muhamad Zail Gafari, 2023).

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah satuan pendidikan yang dirancang agar dapat membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian dengan tujuan utama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Didalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam pasal 12 Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk

peserta didik mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Paradigma baru terjadi saat ini menimbulkan berbagai permasalahan yang berakibat pada peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia yang masih perlu perbaikan. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas, tetapi belum memberikan dampak yang lebih luas bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia (Sakdiah, et al., 2023).

Menurut Leuwo (2020) Untuk mewujudkan pembangunan karakter bangsa, melalui pendidikan Karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pest teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maksud dari profil pelajar pancasila adalah gambaran atau wujud perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun di lingkungan rumahnya (Rokhmaniyah, et al., 2024).

Peluncuran merdeka belajar salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud ialah program sekolah penggerak. Program sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi tiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar Pancasila (Setyawan, et al., 2021). Sisi lain, ini sebagai paket inisiatif dari pemerintah dalam mereformasi mutu Pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim bahwa reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation (Satriawan, Santika, et al., 2021). Program sekolah penggerak merupakan upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi dan karakter, yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Syafi'i, 2021).

Program ini mendorong evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur kemajuan dan efektivitas penerapan metode pengajaran yang baru. Akibatnya, diharapkan sekolah dapat

menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa dan membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Secara keseluruhan, tujuan Sekolah Penggerak adalah untuk menciptakan Kebijakan pendidikan telah berfokus pada peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dalam sepuluh tahun terakhir. Pemerintah membangun sekolah penggerak untuk meningkatkan lingkungan belajar yang lebih hidup dan responsif. Untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, pendidikan sangat penting. Banyak negara, termasuk Indonesia, telah berusaha meningkatkan pendidikan melalui berbagai program inovatif. Program "Sekolah Penggerak" adalah salah satu program yang mendapat perhatian besar, yang bertujuan untuk meningkatkan lingkungan belajar dan memaksimalkan potensi siswa. Penelitian tentang pelaksanaan dan efek program ini sangat penting, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), seperti yang terjadi di SMP Telkom Makassar (Asiati, et al., 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Rokhmaniyah dkk (2024), menyatakan bahwa program sekolah penggerak terkesan hanya menunjukkan pembentukan sikap dan perilaku siswa, tetapi masih kurang pada penguasaan pengetahuan secara luas. Kendati demikian, berdasarkan hasil pengamatan orang tua wali siswa sikap dan perilaku putra putrinya belum yang menunjukkan perubahan yang signifikan sebagaimana diharapkan oleh sekolah penggerak. Hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tersebut tinggal. Atas dasar masalah tersebut di atas, maka penulis segera tergerak ingin membuktikan dan menganalisis dampak sekolah penggerak terhadap softskill dan hardskill dalam perwujudan profil pelajar Pancasila (Rokhmaniyah, et al., 2024).

Maka dari itu sekolah penggerak berusaha mewujudkan manusia unggul sehingga profil pelajar pancasila dapat tercapai, sesuai dengan simpulan penelitian yang dilakukan oleh Rahimi dkk (2023), bahwa program sekolah penggerak adalah upaya mewujudkan visi pendidikan indonesia dalam mewujudkan visi pendidikan indonesia maju berdaulat melalui terciptanya pelajar pancasila. Salah satu sekolah yang menerapkan program sekolah penggerak adalah SMP Telkom Makassar.

Program Sekolah Penggerak nantinya akan berfokus pada pengembangan siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter yang diawali dengan adanya sumber daya manusia yang unggul dalam hal ini adalah kepala sekolah. Sekolah penggerak mempunyai karakteristik dimana kepala sekolah mempunyai kepemimpinan yang diharapkan mampu untuk menggerakkan seluruh anggota satuan pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas belajar siswa (instructional leadership) (Kurniasih, 2022).

Penelitian oleh Desianti & Rahayuningsih (2022) Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan pada tahun 2045, program Sekolah Penggerak adalah langkah pertama menuju sistem pendidikan Merdeka Belajar. Untuk mencapainya, diperlukan kerja keras, dukungan dari berbagai pihak, dan dana yang besar dari pemerintah. Guru dan kepala sekolah harus dimotivasi untuk melakukan lebih banyak dan lebih baik. Sekolah Penggerak dapat mengembangkan kurikulum paradigma bar dengan dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan budaya, sosial, dan ekonomi lokal siswa. Ole karena itu, semua pemangku kepentingan pendidikan harus bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan siswa. (Novayanti, et al., 2023).

Dengan demikian penelitian yang dilakukan di SMP Telkom Makassar ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan lokal serta tantangan global. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leadership*) dan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menyiapkan generasi yang berkarakter dan berkompetensi global, serta mendukung visi pendidikan Indonesia untuk menjadi negara maju pada tahun 2045 (Mariana, 2021).

METODE

Metodologi penelitian dalam laporan “Transformasi Pendidikan: Analisis Model Sekolah Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Telkom Makassar”, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran pendidikan sekolah penggerak dalam pembentukan pembelajaran siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada siswa, kepala sekolah/wakil kepala sekolah dan komite sekolah yang terlibat dalam program tersebut. Lokasi penelitian adalah SMP Telkom Makassar, dilaksanakannya pada 8 Oktober 2024.

Tujuan metode ini ialah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana program sekolah penggerak berkontribusi terhadap pembelajaran melalui kegiatan program program yang diadakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mengenai tantangan dan keberhasilan dalam penerapan program pembelajaran di lingkungan sekolah penggerak.

HASIL

Penelitian ini berfokus pada transformasi program sekolah penggerak dalam membentuk kualitas pembelajaran siswa di SMP Telkom Makassar. Sekolah penggerak sebagai model pendidikan yang berfokus pada perbaikan secara menyeluruh dari kualitas pembelajaran hingga pengelolaan sekolah untuk menciptakan sekolah yang lebih adaptif dan mampu mengoptimalkan potensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bawa berbagai intervensi seperti pendampingan, penguatan SDM. Dan inovasi seperti inovasi yang dikembangkan dan bentuk manajemen sekolah tersebut. Serta tema dan program project penguatan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur yang sudah ada, tetapi juga memberikan konteks baru untuk melihat kualitas pembelajaran di SMP Telkom Makassar. Penelitian ini berbeda dari studi serupa karena menerapkan pendekatan holistik di sekolah penggerak SMP Telkom. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan program sekolah penggerak yang menggunakan pendekatan yang lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian sebelumnya biasanya berfokus pada salah satu elemen pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), seperti proyek sosial, teknologi, atau penelitian, yang meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini mempelajari lebih lanjut tentang pendekatan program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran dan masalah yang dihadapi saat menerapkannya, serta upaya sekolah untuk menyelesaikannya.

1. Intervensi Program Sekolah Penggerak; Pendampingan Konsultatif

Dalam pendampingan, kementerian memberikan pendampingan melalui Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) dan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPM). Selama tiga tahun, mereka menerima pendampingan di tahun pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun pertama, mereka mengikuti lokakarya sekolah penggerak sebulan sekali, kemudian mengikuti pelatihan daring selama enam bulan. Selama tahun pertama program, lokakarya sekolah penggerak diadakan sebulan sekali. Setelah itu, pelatihan daring berlangsung selama enam bulan. Kepala sekolah dan lima guru ditunjuk sebagai anggota komite pembelajaran untuk ikut pelatihan. Kepala sekolah dan dua perwakilan guru dari komite pembelajaran juga ikut pelatihan. Lokakarya ini disusun dengan sistematis untuk berhasil.

Selanjutnya, kepala sekolah dan dua perwakilan guru dari komite pembelajaran ikut lokakarya. Lokakarya ini disusun dengan baik sehingga semua anggota komite pembelajaran hadir secara bergantian. Pada tahun kedua pelatihan, fasilitator menggantikan pelatihan enam bulan

sebelumnya; namun, lokakarya tetap diadakan setiap bulan dengan pendampingan fasilitator. Pada tahun ketiga, tidak ada pelatihan lagi, hanya pendampingan. Pendampingan ini tetap dilakukan oleh fasilitator, tetapi dengan waktu yang lebih singkat.

Pada tahun pertama dan kedua, fasilitator melakukan diseminasi secara menyeluruh, tetapi pada tahun kedua dan ketiga, kepala sekolah sudah memiliki waktu untuk melakukannya sendiri. melakukan pelatihan mandiri atau hasil lokakarya, yang harus dibagikan oleh kepala sekolah dan komite pembelajaran kepada guru lainnya. Selain fasilitator kami, kami juga menerima pendampingan dari balai besar guru penggerak dan balai besar penjaminan mutu pendidikan. Namun, pendampingan ini tidak seintensif fasilitator sebelumnya. Bbbmp dan dibbpg biasanya diberikan setiap tiga bulan sekali untuk pendampingnya.

2. Penguatan SDM dalam Bentuk Pelatihan dan Pendampingan Intensif Kepada Guru

Hasil dari lokakarya atau pelatihan tahun pertama harus diseminasi atau dibagikan langsung ke guru-guru di sekolah oleh kepala sekolah. Tidak hanya kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pelatihan, tetapi juga komite pembelajaran dan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mendampinginya. Sekolah juga harus mendorong komunitas belajar untuk diberi nama. Misalnya, hasil lokakarya atau pelatihan tahun pertama harus diseminasi atau dibagikan oleh kepala sekolah kepada guru lainnya. Tidak hanya kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pelatihan, tetapi juga komite pembelajaran dan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mendampinginya. Sekolah juga didorong untuk membentuk komunitas belajar dengan nama mereka sendiri.

Di sinilah guru dapat saling berbagi melalui komunitas belajar ini. Semua hasil lokakarya diberikan kepada guru. Saling berbagi praktik-praktik, baik yang sudah dilakukan atau dilakukan sekaligus di komunitas belajar ini. Selain itu, ada juga "*Office of Project Management*" (PMO). Setelah itu, kepala sekolah dan pengawas sekolah bersama-sama memberikan pelatihan kepada guru-guru yang sudah bekerja di sekolah, serta guru-guru yang bekerja setiap bulan. Dalam hal apa kepala sekolah dan pengawas memberikan pelatihan kepada guru? tentang hasil lokakarya bulan lalu. Jadi, misalnya, hari Sabtu ini dilakukan lokakarya tentang komunitas belajar. Ini berarti bahwa paling lambat minggu depannya, kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru komite pembelajaran ini harus memberikan instruksi atau diseminasi kepada semua guru di sekolah ini. Oleh karena itu, informasi akan disimpan. Karena itu, setelah Anda mendapatkan hasil dari lokakarya, Anda harus langsung mengirimkannya ke guru lain yang tidak hadir.

3. Pemilihan Tema pada Aktivitas Pembelajaran

Tema di sekolah ini, tema P5-nya itu dihasilkan berdasarkan hasil diskusi bersama. Jadi pemilihan temanya berdasarkan keikutsertaan orang tua dan siswa selain dari para guru-guru itu

sendiri. Dalam 1 tahun itu ada empat tema, jadi 1 semester ada 2 tema yang dijalankan. Kecuali untuk kelas sembilan, kelas sembilan itu karena belajarnya lebih singkat dibanding kelas tujuh dan delapan, maka mereka hanya tiga tema. “Kalau boleh tahu, apa tema-tema yang dipilih dan bagaimana tema ini diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran?” Di kelas tujuh mereka punya tema yang pertama yang sedang jalan ini gaya hidup berkelanjutan, kemudian tema kedua itu kewirausahaan lalu yang ketiga itu berekayasa teknologi, dan yang keempat itu kearifan lokal.

Kemudian di kelas delapan sama ada empat tema juga, yakni yang pertama kewirausahaan, yang kedua rekayasa teknologi, kemudian yang ketiga kewirausahaan, lalu yang keempat kearifan lokal. Sementara di kelas Sembilan ada tiga tema, yakni yang sementara jalan ini, tema bangunlah jiwa dan raganya, kemudian nanti tema yang kedua, itu kita angkat kewirausahaan, lalu yang ketiga, tema terakhirnya itu Bhinneka Tunggal Ika. Terintegrasinya; pada P5, mereka menggunakan metode blok, blok mingguan. Jadi, ada waktu tertentu untuk kegiatan P5 dalam satu minggu. Di sini, blok mingguan itu dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at.

4. Inovasi yang Dikembangkan dalam Proses Pembelajaran Serta Bentuk Manajemen Sekolah Selama Menjadi Sekolah Penggerak

Dalam hal inovasi pembelajaran pertama, kita harus mendorong guru di sekolah ini untuk terus berinovasi. Sekolah ini, sebelum bergabung dengan sekolah penggerak, sudah memiliki alat yang mendorong guru untuk sering melakukan inovasi. Oleh karena itu, guru-guru di tempat ini juga menerima rapor, yang diterima setiap enam bulan sekali.

Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk melakukan inovasi setidaknya enam bulan sekali. Inovasi tidak harus benar-benar baru. Adaptasi yang diubah dapat menghasilkan inovasi baru. Dan tujuannya benar-benar berdampak pada kualitas proses pembelajaran. Jadi, bagaimana institusi pendidikan mendorong inovasi? Sekolah ini pertama kali akan memiliki rapor guru yang dievaluasi setiap enam bulan sekali. Inovasi yang dibuat oleh guru adalah salah satu indikator dalam rapor guru tersebut. Selain itu, kita memiliki yayasan. Yayasan, kami mengadakan kompetisi atau penghargaan untuk guru inovasi setiap tahun. Semua guru di bawah yayasan Telkom sekarang diminta untuk menunjukkan karya inovasi mereka dan kemudian diapresiasi.

5. Rencana lebih lanjut setelah berhenti dalam program sekolah penggerak

Mereka pasti akan terus bergerak karena masalah yang mereka hadapi di bidang pendidikan berganti-ganti setiap hari, bulan, dan tahun. Karena itu, mereka harus terus menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan saat ini. Jika ada pertanyaan tentang apakah sekolah akan bergerak setelah program sekolah penggerak ini selesai, jawabannya adalah bahwa mereka harus

terus bergerak, melakukan evaluasi diri, dan terus membuat inovasi yang diperlukan. Agar Smp Telkom Makassar dapat berkontribusi pada misi besar pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Interverensi Program Sekolah Penggerak; Pendampingan Konsultatif

Dalam pendampingan, kementerian memberikan pendampingan melalui Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) dan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPM). Selama tiga tahun, mereka menerima pendampingan di tahun pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun pertama, mereka mengikuti lokakarya sekolah penggerak sebulan sekali, kemudian mengikuti pelatihan daring selama enam bulan. Selama tahun pertama program, lokakarya sekolah penggerak diadakan sebulan sekali. Setelah itu, pelatihan daring berlangsung selama enam bulan. Kepala sekolah dan lima guru ditunjuk sebagai anggota komite pembelajaran untuk ikut pelatihan. Kepala sekolah dan dua perwakilan guru dari komite pembelajaran juga ikut pelatihan. Lokakarya ini disusun dengan sistematis untuk berhasil.

Selanjutnya, kepala sekolah dan dua perwakilan guru dari komite pembelajaran ikut lokakarya. Lokakarya ini disusun dengan baik sehingga semua anggota komite pembelajaran hadir secara bergantian. Pada tahun kedua pelatihan, fasilitator menggantikan pelatihan enam bulan sebelumnya; namun, lokakarya tetap diadakan setiap bulan dengan pendampingan fasilitator. Pada tahun ketiga, tidak ada pelatihan lagi, hanya pendampingan. Pendampingan ini tetap dilakukan oleh fasilitator, tetapi dengan waktu yang lebih singkat. Di tahun pertama dan kedua, diseminasi dilakukan setiap bulan, tetapi pada tahun kedua dan ketiga, diseminasi dilakukan secara internal oleh kepala sekolah.

Pada tahun pertama dan kedua, fasilitator melakukan diseminasi secara menyeluruh, tetapi pada tahun kedua dan ketiga, kepala sekolah sudah memiliki waktu untuk melakukannya sendiri. melakukan pelatihan mandiri atau hasil lokakarya, yang harus dibagikan oleh kepala sekolah dan komite pembelajaran kepada guru lainnya. Selain fasilitator kami, kami juga menerima pendampingan dari balai besar guru penggerak dan balai besar penjaminan mutu pendidikan. Namun, pendampingan ini tidak seintensif fasilitator sebelumnya. Bbbmp dan dibbgp biasanya diberikan setiap tiga bulan sekali untuk pendampingnya.

2. Penguatan SDM dalam Bentuk Pelatihan dan Pendampingan Intensif Kepada Guru

Hasil dari lokakarya atau pelatihan tahun pertama harus diseminasi atau dibagikan langsung ke guru-guru di sekolah oleh kepala sekolah. Tidak hanya kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pelatihan, tetapi juga komite pembelajaran dan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk

mendampinginya. Sekolah juga harus mendorong komunitas belajar untuk diberi nama. Misalnya, hasil lokakarya atau pelatihan tahun pertama harus diseminasi atau dibagikan oleh kepala sekolah kepada guru lainnya. Tidak hanya kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pelatihan, tetapi juga komite pembelajaran dan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mendampinginya. Sekolah juga didorong untuk membentuk komunitas belajar dengan nama mereka sendiri.

Di sinilah guru dapat saling berbagi melalui komunitas belajar ini. Semua hasil lokakarya diberikan kepada guru. Saling berbagi praktik-praktik, baik yang sudah dilakukan atau dilakukan sekaligus di komunitas belajar ini. Selain itu, ada juga "*Office of Project Management*" (PMO). Setelah itu, kepala sekolah dan pengawas sekolah bersama-sama memberikan pelatihan kepada guru-guru yang sudah bekerja di sekolah, serta guru-guru yang bekerja setiap bulan. Dalam hal apa kepala sekolah dan pengawas memberikan pelatihan kepada guru? tentang hasil lokakarya bulan lalu. Jadi, misalnya, hari Sabtu ini dilakukan lokakarya tentang komunitas belajar. Ini berarti bahwa paling lambat minggu depannya, kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru komite pembelajar ini harus memberikan instruksi atau diseminasi kepada semua guru di sekolah ini. Oleh karena itu, informasi akan disimpan. Karena itu, setelah Anda mendapatkan hasil dari lokakarya, Anda harus langsung mengirimkannya ke guru lain yang tidak hadir.

3. Pemilihan Tema pada Aktivitas Pembelajaran

Tema di sekolah ini, tema P5-nya itu dihasilkan berdasarkan hasil diskusi bersama. Jadi pemilihan temanya berdasarkan keikutsertaan orang tua dan siswa selain dari para guru-guru itu sendiri. Dalam 1 tahun itu ada empat tema, jadi 1 semester ada 2 tema yang dijalankan. Kecuali untuk kelas sembilan, kelas sembilan itu karena belajarnya lebih singkat dibanding kelas tujuh dan delapan, maka mereka hanya tiga tema. "Kalau boleh tahu, apa tema-tema yang dipilih dan bagaimana tema ini diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran?" Dikelas tujuh mereka punya tema yang pertama yang sedang jalan ini gaya hidup berkelanjutan, kemudian tema kedua itu kewirausahaan lalu yang ketiga itu berekayasa teknologi, dan yang keempat itu kearifan lokal.

Kemudian dikelas delapan sama ada empat tema juga, yakni yang pertama kewirausahaan, yang kedua rekayasa teknologi, kemudian yang ketiga kewirausahaan, lalu yang keempat kearifan lokal. Sementara dikelas Sembilan ada tiga tema, yakni yang sementara jalan ini, tema bangunlah jiwa dan raganya, kemudian nanti tema yang kedua, itu kita angkat kewirausahaan, lalu yang ketiga, tema terakhirnya itu Bhinneka Tunggal Ika. Terintegrasinya; pada P5, mereka menggunakan metode blok, blok mingguan. Jadi, ada waktu tertentu untuk kegiatan P5 dalam satu minggu. Di sini, blok mingguan itu dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at. Dia masuk ke kelas. Pada hari

Kamis, dia terblokir dari pelajaran ke-9 hingga pelajaran ke-13, dan pada hari Jum'at, dia terblokir dari pelajaran ke-4 hingga pelajaran ke-7.

Bagaimana sekolah ini menghubungkan tema-tema tersebut dengan pembentukan pembelajaran dan moral siswa sesuai profil Pancasila? Tema P5 harus dekat dengan masalah yang sering dihadapi sekolah, jadi harus disesuaikan dengan situasi sekolah (Asiati, et al., 2022). Misalnya, alasan apa yang mendorong kita untuk memilih tema Gaya Hidup Berkelanjutan? Topiknya itu berkaitan dengan tanggung jawab saya atas sampah. Kita memilih tema ini karena sampah plastik adalah masalah utama di sekolah ini. Kita memilih tema ini untuk memberi tahu siswa bahwa sampah plastik, yang mungkin mereka anggap biasa, dapat menyebabkan masalah besar di masyarakat dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

4. Inovasi yang Dikembangkan dalam Proses Pembelajaran Serta Bentuk Manajemen Sekolah Selama Menjadi Sekolah Penggerak

Dalam hal inovasi pembelajaran pertama, kita harus mendorong guru di sekolah ini untuk terus berinovasi. Sekolah ini, sebelum bergabung dengan sekolah penggerak, sudah memiliki alat yang mendorong guru untuk sering melakukan inovasi. Oleh karena itu, guru-guru di tempat ini juga menerima rapor, yang diterima setiap enam bulan sekali. Di satu semester berikutnya, hasil rapor akan dievaluasi. Inovasi pembelajaran adalah bagian dari rapor pendidikan dan guru sekolah ini.

Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk melakukan inovasi setidaknya enam bulan sekali. Inovasi tidak harus benar-benar baru. Adaptasi yang diubah dapat menghasilkan inovasi baru. Dan tujuannya benar-benar berdampak pada kualitas proses pembelajaran. Jadi, bagaimana institusi pendidikan mendorong inovasi? Sekolah ini pertama kali akan memiliki rapor guru yang dievaluasi setiap enam bulan sekali. Inovasi yang dibuat oleh guru adalah salah satu indikator dalam rapor guru tersebut. Selain itu, kita memiliki yayasan. Yayasan, kami mengadakan kompetisi atau penghargaan untuk guru inovasi setiap tahun. Semua guru di bawah yayasan Telkom sekarang diminta untuk menunjukkan karya inovasi mereka dan kemudian diapresiasi. Jika hasil raport guru di sekolah bagus, kami juga akan mengapresiasinya.

Bentuk manajemen ini sama dengan manajemen sekolah, terlepas dari apakah yayasan itu menggunakan istilah "STMOTK" (Struktur Organisasi Satuan Tugas dan Kewajiban). Dengan demikian, yayasan membuat struktur yang disesuaikan dengan standar pengelolaan sekolah nasional. Jadi, sebelum sekolah penggerak, sekolah ini sudah ada. Jika ditanya apakah ada siswa baru yang masuk ke sekolah ini setelah menjadi sekolah penggerak, jawabannya adalah ya. Komunitas belajar dirancang dengan sengaja untuk memungkinkan guru-guru yang sudah ada di

sekolah untuk berbagi praktik praktis yang bermanfaat dengan satu sama lain, sehingga praktik-praktik ini dapat menyebar di seluruh sekolah (Patilima, 2021).

5. Rencana lebih lanjut setelah berhenti dalam program sekolah penggerak

Mereka pasti akan terus bergerak karena masalah yang mereka hadapi di bidang pendidikan berganti-ganti setiap hari, bulan, dan tahun. Karena itu, mereka harus terus menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan saat ini. Jika ada pertanyaan tentang apakah sekolah akan bergerak setelah program sekolah penggerak ini selesai, jawabannya adalah bahwa mereka harus terus bergerak, melakukan evaluasi diri, dan terus membuat inovasi yang diperlukan. Agar Smp Telkom Makassar dapat berkontribusi pada misi besar pendidikan.

KESIMPULAN

Program Sekolah Penggerak di SMP Telkom Makassar telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan inovatif, penguatan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, serta integrasi teknologi. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar, meskipun tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan adaptasi metode baru masih ada. Partisipasi guru, siswa, dan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Tujuannya benar-benar berdampak pada kualitas proses pembelajaran. Jadi, bagaimana institusi pendidikan mendorong inovasi? Sekolah ini pertama kali akan memiliki rapor guru yang dievaluasi setiap enam bulan sekali. Inovasi yang dibuat oleh guru adalah salah satu indikator dalam rapor guru tersebut. Selain itu, kita memiliki yayasan. Yayasan, kami mengadakan kompetisi atau penghargaan untuk guru inovasi setiap tahun. Semua guru di bawah yayasan Telkom sekarang diminta untuk menunjukkan karya inovasi mereka dan kemudian diapresiasi. Jika hasil raport guru di sekolah bagus, kami juga akan mengapresiasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, S., Armin Nawai, F., & Arifin, A. (2023). Pengelolaan Digitalisasi Sekolah Pada Sekolah Penggerak. *PEDAGOGIKA*, 46–63. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2238>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*. 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>

- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>
- Kurniasih, A. D. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57773>
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. 5.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Faiqi: Politik, Hukum Dan Bisnis*, 1(1), 13–21.
- Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 151–160. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2965>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rokhmaniyah, R., Indrapangastuti, D., & Wahyudi, W. (2024). Pengaruh Implementasi Program Sekolah Penggerak Terhadap Softskill dan Hardskill dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.80459>
- Sakdiah, H., Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 692–697. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>
- Karwati, Euis.(2016). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta
- Kedgley, S. (2004, June 7). *Greens launch Food Revolution*. Retrieved from <http://www.greens.org.nz/searchdocs/PR7545.html>
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhadi, N. (2019). History of Islamic Law on Earth Melayu Lancang Kuning Riau-Kepri. *PALAPA*. 7(1), 181-201. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.202>